

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai cara mahasiswa memaknai representasi literasi keuangan dan peran keluarga pada film *Home Sweet Loan*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall. Setiap informan diposisikan sebagai subjek yang membangun makna berdasarkan pengalaman hidup, kondisi ekonomi, hubungan keluarga, serta pengetahuan yang dimiliki sebelum menonton film. Perbedaan latar belakang menghasilkan variasi penafsiran terhadap konflik yang dialami tokoh utama, meskipun seluruh informan memperoleh teks media yang sama. Narasi film memperlihatkan persoalan biaya hidup, pengelolaan pendapatan, tanggung jawab keluarga, serta keinginan memiliki tempat tinggal.

Seluruh tema itu dipahami informan sebagai persoalan yang hadir pada kehidupan generasi muda Indonesia. Kesamaan antara pengalaman informan dan pengalaman tokoh membuat proses pemaknaan berkembang melalui perbandingan antara isi film dan realitas yang mereka kenal. Proses itu menghasilkan penerimaan, penyesuaian, maupun penilaian terhadap keputusan yang diambil tokoh sepanjang cerita. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa makna yang dibangun mahasiswa tidak berasal dari film semata. Pengalaman pribadi menjadi acuan ketika informan menilai cara tokoh mengelola keuangan, menyikapi tuntutan keluarga, serta menentukan prioritas hidup. Posisi resepsi yang muncul memperlihatkan bahwa film berfungsi sebagai bahan refleksi terhadap persoalan sosial yang telah dikenal sebelumnya, bukan sebagai sumber makna yang berdiri sendiri.

#### **5.1.1 Pemaknaan Mahasiswa terhadap Pesan Literasi Keuangan dalam Film *Home Sweet Loan***

Mahasiswa memaknai literasi keuangan sebagai proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kondisi ekonomi, kebutuhan hidup, serta

tujuan jangka panjang. Pemahaman informan tidak berhenti pada kegiatan menabung ataupun mengurangi pengeluaran. Literasi keuangan dipahami sebagai kemampuan menentukan prioritas, mengendalikan konsumsi, menyusun rencana keuangan, mempertimbangkan risiko utang, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan saat ini dan rencana masa depan. Pemaknaan itu muncul melalui pengalaman tokoh Kaluna yang menghadapi keterbatasan pendapatan di tengah kebutuhan keluarga dan keinginan memiliki rumah. Informan menghubungkan pengalaman tokoh dengan situasi ekonomi yang mereka jumpai pada kehidupan sehari-hari. Kenaikan biaya hidup, harga kebutuhan pokok, biaya pendidikan, serta keterbatasan pendapatan menjadi konteks yang digunakan informan ketika menafsirkan isi film.

Analisis resepsi menunjukkan dominasi posisi *dominant-hegemonic*. Informan menerima gagasan bahwa perencanaan keuangan merupakan bagian yang diperlukan untuk menghadapi kondisi ekonomi generasi muda. Pengelolaan pendapatan dipandang sebagai proses yang memerlukan disiplin, penetapan prioritas, serta pertimbangan terhadap konsekuensi setiap keputusan finansial. Posisi *negotiated reading* muncul pada informan yang menerima pesan utama film, namun memberikan penyesuaian berdasarkan pengalaman masing-masing. Informan berpendapat bahwa keputusan finansial tidak dapat dipisahkan dari kondisi keluarga, tingkat pendapatan, serta kebutuhan hidup setiap individu. Perbedaan situasi menghasilkan perbedaan cara menentukan prioritas keuangan meskipun tujuan akhirnya sama.

Posisi *oppositional reading* tidak ditemukan pada penelitian ini. Tidak ada informan yang menolak gagasan utama mengenai pentingnya pengelolaan keuangan. Variasi pemaknaan muncul pada penilaian terhadap tindakan tokoh, bukan pada penolakan terhadap pesan yang dibangun film. Temuan itu selaras dengan pandangan Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial atas realitas. Pengetahuan mengenai uang, kebiasaan mengatur pengeluaran, pola komunikasi keluarga, serta pengalaman menghadapi persoalan ekonomi membentuk kerangka berpikir yang digunakan informan ketika memahami isi film. Makna lahir melalui hubungan antara pengalaman hidup dan representasi yang disajikan media.

Teori kultivasi menjelaskan alasan mengapa sebagian besar informan melihat cerita film sebagai gambaran kondisi generasi muda Indonesia. Kesamaan pengalaman membuat representasi pada film dipahami sebagai situasi yang mungkin terjadi di lingkungan sosial mereka. Penilaian terhadap konflik yang dialami Kaluna lahir dari proses membandingkan cerita film dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Temuan penelitian memiliki keterkaitan dengan *Theory of Reasoned Action*. Film tidak mengubah perilaku informan secara langsung. Proses yang muncul berupa pembentukan sikap terhadap pengelolaan keuangan. Informan menunjukkan kecenderungan menilai perencanaan keuangan, penyusunan prioritas kebutuhan, pengendalian konsumsi, serta pertimbangan sebelum mengambil utang sebagai tindakan yang layak diterapkan. Sikap itu menjadi dasar sebelum seseorang membentuk niat untuk melakukan suatu tindakan finansial.

### **5.1.2 Pemaknaan Mahasiswa terhadap Peran Keluarga dalam Film *Home***

#### ***Sweet Loan***

Mahasiswa memaknai keluarga sebagai pihak yang memiliki pengaruh terhadap cara seseorang mengambil keputusan finansial. Hubungan keluarga dipahami tidak hanya melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi, melainkan mencakup pembagian tanggung jawab, proses komunikasi, dukungan emosional, serta harapan yang muncul antaranggota keluarga. Pemaknaan itu berkembang melalui konflik yang dialami Kaluna ketika berusaha mencapai tujuan pribadi di tengah kebutuhan keluarga yang terus muncul. Seluruh informan menempatkan keluarga sebagai bagian yang memiliki posisi penting pada kehidupan seseorang. Tidak ada informan yang menolak gagasan bahwa anggota keluarga memiliki kewajiban untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Perbedaan muncul pada cara informan menentukan batas tanggung jawab yang dianggap wajar. Sebagian informan berpendapat bahwa bantuan kepada keluarga perlu diberikan selama masih berada pada kemampuan individu. Sebagian lain beranggapan bahwa kepentingan pribadi tetap memerlukan ruang agar tujuan finansial jangka panjang tidak terus tertunda.

Perbedaan penafsiran memperlihatkan dominasi posisi *negotiated reading*. Informan menerima nilai solidaritas keluarga yang dibangun melalui cerita film, kemudian menyesuaikannya dengan pengalaman hidup masing-masing. Pengalaman tinggal bersama keluarga besar, kondisi ekonomi rumah tangga, pola komunikasi, serta pembagian tanggung jawab menjadi dasar ketika informan menilai keputusan Kaluna. Penyesuaian itu menghasilkan pandangan yang berbeda mengenai bentuk bantuan yang layak diberikan kepada keluarga, meskipun seluruh informan menerima pentingnya hubungan kekeluargaan. Sebagian informan menilai keputusan Kaluna untuk tetap membantu kebutuhan keluarga sebagai bentuk tanggung jawab yang masih dapat dipahami. Penilaian itu berkaitan dengan pengalaman pribadi yang memperlihatkan bahwa anggota keluarga saling mendukung ketika menghadapi persoalan ekonomi. Bantuan finansial dipandang sebagai bagian dari hubungan timbal balik yang berkembang melalui kebiasaan hidup bersama.

Informan lain memberikan penilaian yang berbeda terhadap situasi yang dialami Kaluna. Tanggung jawab ekonomi dianggap telah melampaui batas ketika kebutuhan satu anggota keluarga terus menghambat rencana hidup anggota keluarga yang lain. Pandangan itu tidak diarahkan pada penolakan terhadap nilai kekeluargaan, melainkan pada pembagian tanggung jawab yang dinilai kurang seimbang. Kondisi semacam itu dipahami berpotensi menimbulkan beban berkepanjangan bagi individu yang memikul sebagian besar kebutuhan keluarga. Variasi pemaknaan memperlihatkan bahwa hubungan keluarga tidak dipahami melalui satu sudut pandang yang sama. Latar belakang sosial memberikan pengaruh terhadap cara informan menafsirkan konflik pada film. Informan yang memiliki pengalaman hidup serupa dengan Kaluna cenderung lebih mudah memahami alasan tokoh tetap mempertahankan tanggung jawab kepada keluarga. Informan yang memiliki pengalaman berbeda lebih banyak memberikan penilaian berdasarkan pertimbangan mengenai kemandirian ekonomi dan pembagian peran antaranggota keluarga.

Temuan itu memiliki keterkaitan dengan konsep konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Nilai mengenai kewajiban membantu keluarga, cara memandang hubungan antargenerasi, serta pemahaman mengenai tanggung jawab ekonomi terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak awal kehidupan. Pengalaman bersama keluarga menjadi sumber pengetahuan yang digunakan informan ketika memberikan makna terhadap konflik pada film. Perbedaan pengalaman menghasilkan perbedaan cara memahami situasi yang sama. Paparan cerita mengenai hubungan keluarga pada *Home Sweet Loan* menghadirkan kesamaan persepsi bahwa tekanan finansial tidak selalu muncul akibat kondisi ekonomi individu. Hubungan keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan keuangan seseorang. Kesamaan persepsi itu selaras dengan konsep *mainstreaming* pada teori kultivasi. Film menghadirkan gambaran mengenai isu yang dikenal oleh sebagian besar informan sehingga muncul pemahaman yang relatif serupa mengenai keberadaan tanggung jawab keluarga pada kehidupan generasi muda.

Apabila dikaitkan dengan *Theory of Reasoned Action*, pengalaman menonton film membentuk penilaian informan terhadap hubungan antara kepentingan pribadi dan kewajiban keluarga. Informan menunjukkan kecenderungan untuk mempertimbangkan kemampuan finansial sebelum memberikan bantuan ekonomi kepada anggota keluarga. Pertimbangan itu lahir melalui proses evaluasi terhadap konsekuensi setiap keputusan, bukan melalui penerimaan tanpa penilaian. Sikap yang muncul memperlihatkan bahwa hubungan keluarga dipahami sebagai ruang kerja sama yang memerlukan komunikasi, pembagian peran, serta kesepakatan agar kebutuhan seluruh anggota keluarga dapat diperhatikan secara lebih seimbang. Pemaknaan yang muncul pada penelitian ini memperlihatkan bahwa keluarga tidak diposisikan sebagai sumber dukungan ataupun sumber tekanan secara mutlak. Kedua bentuk pemaknaan hadir secara bersamaan sesuai konteks yang dihadapi setiap individu. Cara mahasiswa memahami hubungan keluarga dipengaruhi pengalaman hidup, kondisi ekonomi, pola interaksi antaranggota keluarga, serta nilai yang berkembang pada lingkungan sosial tempat mereka dibesarkan. Film

menjadi media yang memunculkan proses refleksi terhadap pengalaman itu, sedangkan makna dibentuk melalui interpretasi masing-masing informan.

### **5.1.3 Kontribusi Film *Home Sweet Loan* dalam Membangun Kesadaran Finansial Mahasiswa**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *Home Sweet Loan* menjadi media yang memunculkan proses refleksi mengenai kondisi finansial generasi muda. Seluruh informan memanfaatkan pengalaman menonton sebagai dasar untuk membandingkan cerita film dengan pengalaman pribadi, situasi ekonomi, maupun kehidupan keluarga yang mereka kenal. Proses itu menghasilkan penilaian terhadap berbagai keputusan finansial yang diambil tokoh sepanjang cerita. Kesadaran mengenai pengelolaan keuangan muncul melalui cara informan memahami hubungan antara pendapatan, kebutuhan hidup, tujuan jangka panjang, serta tanggung jawab keluarga. Informan tidak memaknai literasi keuangan sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri. Pengelolaan keuangan dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penyusunan prioritas, pengendalian pengeluaran, pertimbangan sebelum mengambil utang, serta perencanaan masa depan. Pandangan itu berkembang setelah informan menghubungkan pengalaman Kaluna dengan kondisi ekonomi yang mereka temui pada kehidupan sehari-hari.

Proses resepsi memperlihatkan bahwa pengalaman hidup memiliki pengaruh terhadap pembentukan makna. Informan yang pernah menghadapi persoalan ekonomi atau memiliki pengalaman keluarga yang serupa cenderung lebih mudah memahami konflik yang disajikan film. Informan yang memiliki pengalaman berbeda tetap menerima pesan utama film, kemudian memberikan penyesuaian sesuai konteks kehidupan masing-masing. Variasi itu menunjukkan bahwa makna tidak berasal dari isi film semata, melainkan lahir melalui hubungan antara teks media dan pengalaman sosial audiens. Temuan penelitian memiliki keterkaitan dengan konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai uang, tanggung jawab keluarga, serta cara mengambil keputusan finansial terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak awal kehidupan. Film

menghadirkan representasi mengenai persoalan yang telah dikenal informan, sedangkan pengalaman hidup menjadi dasar untuk menafsirkan representasi itu. Hubungan antara keduanya menghasilkan proses pemaknaan yang berbeda pada setiap informan.

Paparan cerita mengenai tekanan ekonomi, kenaikan biaya hidup, serta hubungan keluarga menghasilkan kesamaan persepsi bahwa persoalan finansial merupakan bagian dari realitas yang dihadapi banyak generasi muda. Kesamaan persepsi itu memperlihatkan proses *mainstreaming* sebagaimana dijelaskan pada teori kultivasi. Sebagian besar informan menganggap konflik yang dialami Kaluna memiliki kemiripan dengan situasi yang mereka lihat pada lingkungan sosial. Kesamaan pengalaman itu memperkuat proses *resonance* sehingga cerita film dipahami sebagai gambaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pemaknaan yang muncul tidak menunjukkan perubahan perilaku finansial secara langsung. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan pada cara informan mengevaluasi keputusan ekonomi serta hubungan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab keluarga. Kondisi itu sejalan dengan *Theory of Reasoned Action* yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku diawali melalui proses penilaian terhadap suatu tindakan.

Informan menunjukkan kecenderungan menilai bahwa perencanaan keuangan, penyusunan prioritas kebutuhan, serta pertimbangan sebelum mengambil keputusan finansial merupakan langkah yang perlu diperhatikan ketika menghadapi kondisi ekonomi yang semakin kompleks. Berdasarkan keseluruhan temuan, *Home Sweet Loan dipahami* sebagai media yang menghadirkan representasi persoalan finansial generasi muda Indonesia melalui pengalaman tokoh dan hubungan antarkarakter. Representasi itu membuka ruang bagi mahasiswa untuk membandingkan pengalaman pribadi dengan realitas yang ditampilkan film, kemudian membangun pemaknaan sesuai latar belakang masing-masing. Posisi film pada penelitian ini bukan sebagai media yang menentukan perilaku audiens secara langsung, melainkan sebagai media yang menghadirkan ruang refleksi

terhadap isu literasi keuangan dan dinamika keluarga yang telah menjadi bagian dari kehidupan informan.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki ruang lingkup yang membatasi keluasan temuan. Batasan itu berkaitan dengan pemilihan informan, pendekatan penelitian, fokus kajian, maupun konteks penelitian. Pemahaman terhadap batasan penelitian diperlukan agar hasil penelitian diposisikan sesuai karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman analisis, bukan perluasan jumlah partisipan. Penelitian ini melibatkan lima mahasiswa sebagai informan utama. Jumlah informan telah memenuhi kebutuhan penelitian kualitatif karena proses wawancara menghasilkan informasi yang mampu menjawab tujuan penelitian. Meskipun demikian, variasi pemaknaan yang diperoleh masih berasal dari kelompok mahasiswa. Latar belakang pekerjaan, rentang usia, kondisi ekonomi, pengalaman hidup, maupun struktur keluarga yang lebih beragam belum tercakup pada penelitian ini. Situasi tersebut membuat hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan bentuk pemaknaan yang mungkin muncul pada kelompok masyarakat lain.

Seluruh informan pernah menonton *Home Sweet Loan* sebelum proses wawancara dilakukan. Jarak waktu antara pengalaman menonton dan pelaksanaan wawancara tidak sepenuhnya sama pada setiap informan. Perbedaan waktu itu memungkinkan munculnya variasi kemampuan mengingat adegan, dialog, maupun konflik yang menjadi bahan pembahasan selama wawancara. Sebagian informan lebih banyak mengingat bagian yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, sedangkan bagian lain memperoleh perhatian yang lebih sedikit. Pendekatan resepsi memusatkan perhatian pada proses pembentukan makna yang dilakukan audiens terhadap teks media. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, penafsiran, serta cara informan memahami representasi yang ditampilkan film. Penelitian tidak ditujukan untuk mengukur tingkat literasi keuangan mahasiswa, perubahan perilaku finansial setelah menonton film, maupun besarnya pengaruh film terhadap audiens.

Hasil penelitian menggambarkan proses pemaknaan yang berkembang pada masing-masing informan berdasarkan pengalaman hidup yang mereka miliki.

Latar belakang sosial setiap informan memberikan pengaruh terhadap proses interpretasi. Pengalaman mengelola keuangan, hubungan dengan keluarga, kondisi ekonomi rumah tangga, serta lingkungan sosial membentuk sudut pandang yang digunakan ketika memahami cerita film. Perubahan pengalaman hidup pada masa yang akan datang berpotensi menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap film yang sama. Pemaknaan yang diperoleh melalui penelitian ini merepresentasikan cara informan memahami film sesuai konteks sosial yang melatarbelakangi kehidupan mereka pada saat penelitian berlangsung. Hasil yang diperoleh tidak bersifat tetap karena perubahan pengalaman hidup maupun lingkungan sosial dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan film yang sama pada waktu yang berbeda. Fokus penelitian diarahkan pada film *Home Sweet Loan* sebagai objek kajian. Alur cerita, konflik, karakter, serta isu sosial yang diangkat memiliki karakteristik yang khas sehingga membentuk pengalaman menonton yang berbeda dibandingkan film lain dengan tema literasi keuangan atau hubungan keluarga. Atas dasar itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan sebagai acuan untuk menjelaskan proses resepsi terhadap seluruh film yang mengangkat tema serupa. Setiap film menyajikan bentuk representasi, pola penceritaan, serta latar produksi yang berbeda sehingga memungkinkan munculnya variasi pemaknaan dari audiens.

### **5.3 Rekomendasi**

#### **5.3.1 Rekomendasi Penelitian**

Penelitian mengenai resepsi audiens terhadap film masih memiliki ruang pengembangan yang cukup luas. Kajian berikutnya dapat melibatkan informan dengan latar belakang yang lebih beragam, baik dari sisi usia, pekerjaan, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, maupun pengalaman hidup. Keberagaman karakteristik informan berpotensi memperlihatkan variasi pemaknaan yang lebih luas terhadap representasi literasi keuangan dan hubungan keluarga. Objek penelitian dapat diperluas melalui perbandingan beberapa film yang mengangkat

tema serupa. Pendekatan komparatif membantu peneliti mengidentifikasi perbedaan bentuk representasi, pola penceritaan, maupun proses pemaknaan audiens pada masing-masing karya. Hasil penelitian tidak hanya memperkaya kajian resepsi, tetapi memberikan gambaran mengenai berbagai cara media merepresentasikan persoalan finansial generasi muda.

Pengembangan penelitian dapat dilakukan melalui penggunaan pendekatan metodologis yang berbeda. Pendekatan kuantitatif dapat dimanfaatkan untuk mengukur hubungan antara intensitas menonton film bertema literasi keuangan dengan tingkat literasi finansial mahasiswa. Pendekatan campuran (*mixed methods*) dapat memberikan gambaran yang lebih utuh karena menggabungkan pengukuran kuantitatif dengan penjelasan mendalam mengenai pengalaman audiens. Kajian berikutnya dapat memperluas fokus penelitian menuju media lain yang menyajikan isu serupa, seperti serial televisi, konten layanan streaming, film pendek, maupun konten digital pada media sosial. Perkembangan platform digital menghadirkan bentuk representasi yang semakin beragam sehingga membuka peluang munculnya variasi proses resepsi pada kelompok audiens yang berbeda.

### **5.3.2 Rekomendasi Sosial**

Literasi keuangan perlu dipahami sebagai bagian dari kemampuan hidup yang berkaitan dengan pengambilan keputusan sehari-hari. Pengelolaan keuangan tidak terbatas pada kegiatan menabung atau menyusun anggaran, melainkan mencakup kemampuan menentukan prioritas, mempertimbangkan risiko finansial, serta menyusun rencana jangka panjang sesuai kondisi ekonomi masing-masing individu. Hubungan keluarga memerlukan komunikasi yang terbuka mengenai pembagian tanggung jawab ekonomi. Harapan antaranggota keluarga dapat disampaikan melalui proses komunikasi yang memungkinkan setiap pihak memahami kemampuan, keterbatasan, serta tujuan finansial yang dimiliki. Pembagian tanggung jawab yang disepakati bersama dapat membantu mengurangi potensi munculnya beban yang hanya dipikul oleh satu anggota keluarga. Film bertema sosial dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi pada lingkungan keluarga, komunitas, maupun institusi pendidikan. Diskusi semacam itu memberi

kesempatan bagi masyarakat untuk bertukar pandangan mengenai isu ekonomi, hubungan keluarga, serta pengalaman hidup yang memiliki kedekatan dengan cerita film.

### **5.3.3 Rekomendasi Akademis**

Hasil penelitian menambah referensi mengenai kajian resepsi audiens pada ranah Ilmu Komunikasi, khususnya penelitian yang mengkaji hubungan antara media, pengalaman sosial, dan proses pembentukan makna. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemaknaan audiens dipengaruhi pengalaman hidup yang dibawa sebelum berhadapan dengan teks media. Kajian mengenai literasi keuangan melalui perspektif komunikasi masih memiliki peluang pengembangan. Penelitian selanjutnya dapat menghubungkan analisis resepsi dengan pendekatan komunikasi keluarga, komunikasi kesehatan finansial, komunikasi pembangunan, maupun kajian budaya sehingga pembahasan mengenai literasi keuangan tidak hanya ditempatkan sebagai persoalan ekonomi, tetapi sebagai bagian dari proses komunikasi yang berlangsung pada kehidupan masyarakat. Penggunaan lebih dari satu perspektif teori dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan makna. Kombinasi teori resepsi, konstruksi sosial, kultivasi, maupun teori komunikasi lain dapat dimanfaatkan sesuai karakteristik objek penelitian sehingga hubungan antara media dan audiens dapat dijelaskan melalui sudut pandang yang lebih beragam.

### **5.3.4 Rekomendasi Praktis**

Temuan penelitian memberikan masukan bagi sineas, penulis naskah, serta rumah produksi yang mengangkat isu sosial pada karya film. Representasi mengenai persoalan ekonomi, hubungan keluarga, maupun kehidupan generasi muda perlu dibangun melalui riset yang memadai agar cerita memiliki kedekatan dengan pengalaman masyarakat. Kedekatan itu memberikan ruang bagi audiens untuk menghubungkan cerita dengan pengalaman hidup yang mereka miliki. Pengembangan karakter serta penyusunan konflik dapat diarahkan pada situasi yang memperlihatkan berbagai sudut pandang tanpa menempatkan satu pihak

sebagai sumber kesalahan. Pendekatan semacam itu memberi kesempatan bagi audiens untuk membangun interpretasi berdasarkan pengalaman masing-masing. Institusi pendidikan, organisasi mahasiswa, maupun komunitas yang bergerak pada bidang literasi keuangan dapat memanfaatkan film sebagai media pendukung kegiatan edukasi. Pemutaran film yang disertai sesi diskusi memungkinkan peserta menghubungkan representasi yang muncul pada layar dengan persoalan yang mereka hadapi pada kehidupan sehari-hari. Proses semacam itu memberi ruang bagi pertukaran gagasan mengenai pengelolaan keuangan, hubungan keluarga, serta pengambilan keputusan finansial.